

Survei Norma Sosial,  
Sikap, dan Praktik 2024

# Informasi Kajian: Indonesia

April 2026

# Tentang SNAPS

Informasi kajian ini berasal dari laporan [Social Norms, Attitudes, and Practices Survey \(SNAPS\) 2024](#), yang mengeksplorasi bagaimana orang mendukung, mempraktikkan, dan mengadvokasi kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. SNAPS 2024 mencakup survei daring terhadap 8.000 responden di Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Vietnam.<sup>1</sup> Di setiap negara, survei ini mencakup 2.000 perempuan dan laki-laki berusia 18–40 tahun yang tinggal di wilayah perkotaan. Hasil survei dilengkapi dengan wawancara kualitatif dan lokakarya validasi yang membantu mengurai norma sosial yang membentuk sikap, perilaku, dan advokasi. Survei ini menanyakan kepada responden tentang:

- ✓ SIKAP  
Apa yang mereka pikirkan
- ✓ PERILAKU  
Apa yang mereka lakukan
- ✓ ADVOKASI  
Apa yang mereka katakan
- ✓ EKSPEKTASI SOSIAL  
Apa yang mereka anggap sebagai sesuatu yang umum atau disetujui secara sosial

## SNAPS menelaah kesetaraan gender di enam domain:



SNAPS 2024 dilaksanakan oleh Global Institute for Women's Leadership (GIWL) di Australian National University bekerja sama dengan Investing in Women (IW), sebuah inisiatif Pemerintah Australia. Pandangan yang dikemukakan dalam SNAPS dan publikasi turunannya sepenuhnya merupakan pandangan dari pihak penulis dan tidak mencerminkan pandangan Pemerintah Australia. Pemerintah Australia tidak serta-merta mendukung pandangan dalam publikasi ini maupun menjamin akurasi atau kelengkapan informasi di dalamnya.

<sup>1</sup> Laporan SNAPS ini adalah edisi keempat—setelah SNAPS [2018](#), [2020](#), dan [2022](#). Berlandaskan pada pelaksanaan sebelumnya, [SNAPS 2024](#) memperkenalkan pertanyaan survei yang diperbarui dan dirumuskan ulang untuk mencerminkan konteks yang terus berkembang serta memungkinkan analisis yang lebih bernuansa dan mendalam. Pada tahun 2024, survey SNAPS untuk pertama kalinya mengikutsertakan Malaysia.

## SOROTAN INDONESIA

Temuan SNAPS 2024 menunjukkan dukungan yang kuat terhadap kesetaraan gender secara umum di Indonesia. Namun, ekspektasi yang mengakar kuat masih terus membatasi pembagian peran kerja perawatan dan rumah tangga.

Banyak orang Indonesia—terutama perempuan—mendukung pembagian tanggung jawab, namun kesalahpahaman tentang apa yang umum dipraktikkan atau didukung secara luas tetap membentuk keputusan sehari-hari, terutama terkait perawatan anak dan pengelolaan rumah, sehingga perempuan menghadapi beban tanggung jawab berlapis ketika mulai atau meningkatkan pekerjaan berbayar.

Responden sering menggambarkan bagaimana mereka harus menavigasi ekspektasi dari orang tua, mertua, dan

komunitas keagamaan saat merundingkan peran. Individu mungkin memiliki keyakinan pribadi yang mendukung kesetaraan, tetapi ragu untuk mewujudkannya atau menyatakannya karena kekhawatiran terhadap sanksi sosial.

Pada temuan SNAPS di tahun 2018, norma gender di Indonesia berubah secara lambat dan tidak merata. Dukungan terhadap kesetaraan meningkat, namun model laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengasuh utama tetap bertahan. Perempuan yang memiliki anak semakin banyak melaporkan praktik perawatan anak yang lebih setara. Sebaliknya, di kalangan laki-laki yang belum memiliki anak, aspirasi tentang bagaimana peran pengasuhan dan peran ekonomi dibagi di dalam rumah tangga justru menjadi lebih tradisional. Tekanan ekonomi mendorong perubahan perilaku melampaui norma, tetapi kesalahpahaman dan hambatan struktural terus membatasi perubahan yang berkelanjutan.

## Sikap Setara Gender

**Sebagian besar responden sepakat bahwa peran perawatan dan peran ekonomi seharusnya dibagi secara setara antara perempuan dan laki-laki, dengan tingkat persetujuan yang secara konsisten lebih tinggi di kalangan perempuan dibandingkan laki-laki (sekitar 10 poin persentase).**

**Persetujuan terhadap pembagian peran yang setara antara perempuan dan laki-laki paling tinggi ditemukan pada pertanyaan terkait Kepemimpinan, Perawatan Anak, dan Kesesuaian Pekerjaan, dengan 90–92% perempuan dan 81–84% laki-laki menunjukkan dukungan.**

**Dukungan terhadap kesetaraan gender paling lemah terlihat pada Peran Pencari Nafkah Keluarga.** Hanya 63% perempuan dan 50% laki-laki yang mendukung pembagian setara untuk peran ini.



Dibandingkan dengan negara lain, di Indonesia **sikap yang mendukung kesetaraan gender relatif lebih tinggi pada aspek Pengasuhan Anak**, namun paling rendah pada aspek Pencari Nafkah Keluarga.

## Perilaku Setara Gender

Meskipun sikap terhadap kesetaraan gender cukup kuat, **perilaku yang mencerminkan kesetaraan gender tetap terbatas**, terutama dalam Perawatan Anak, Pekerjaan Rumah Tangga, dan Peran Pencari Nafkah Keluarga.

Banyak responden mengatakan **perempuan masih melakukan lebih banyak pekerjaan perawatan dan rumah tangga**. Sekitar 32–36% perempuan dan 42–46% laki-laki melaporkan bahwa perempuan melakukan sebagian besar tugas domestik.

Baik perempuan maupun laki-laki melaporkan bahwa **tingkat pembagian peran yang paling setara gender terjadi ketika menyangkut Perawatan Dependen Dewasa**.



**Kurang dari setengah perempuan yang disurvei melaporkan pembagian setara dalam tanggung jawab mencari nafkah**; banyak yang mengatakan laki-laki masih melakukan lebih banyak.



**Hampir setengah peserta yang belum menikah masih mengharapkan laki-laki mengambil tanggung jawab finansial lebih besar**, mencerminkan kuatnya norma laki-laki sebagai pencari nafkah.

## Kesenjangan Sikap–Perilaku

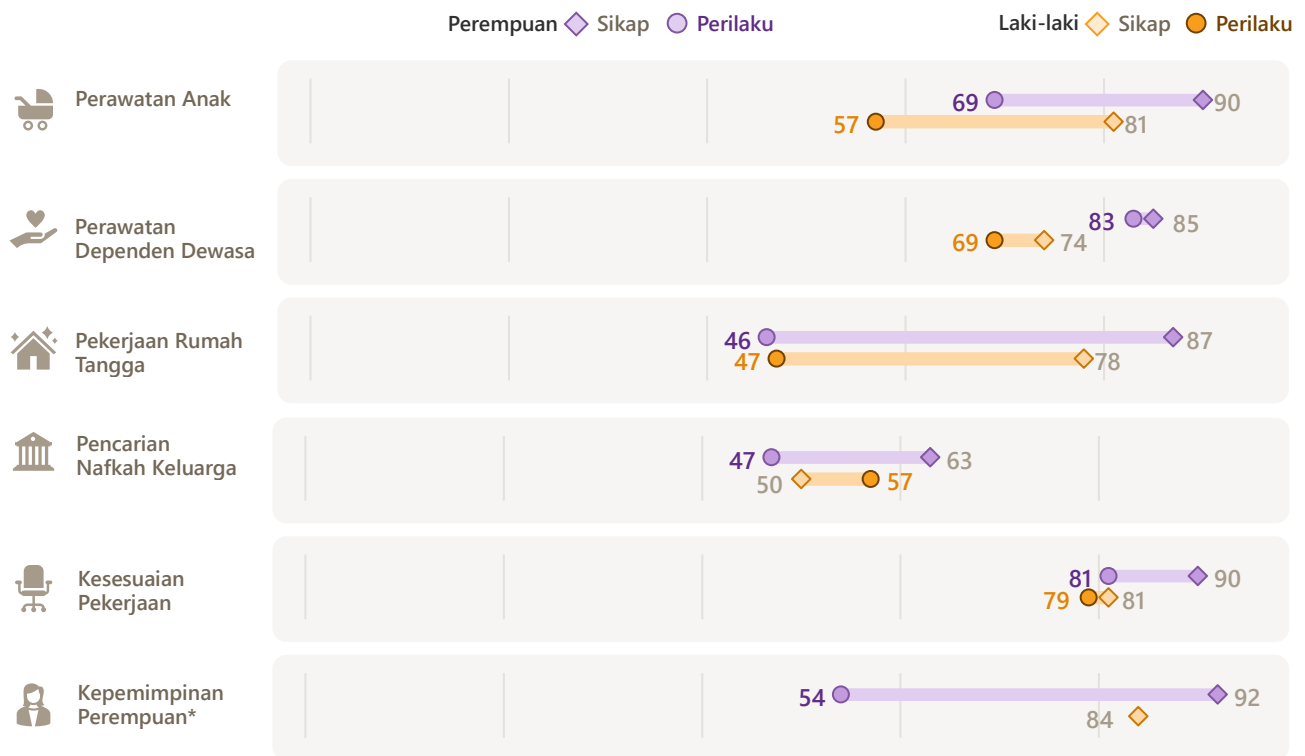


**Kesenjangan antara sikap dan perilaku paling tinggi terjadi pada pertanyaan mengenai kepemimpinan perempuan**, dengan 92% perempuan menyatakan bahwa kemampuan kepemimpinan tidak ditentukan oleh gender, namun hanya 54% yang menyatakan bahwa mereka saat ini berada atau bercita-cita untuk berada dalam posisi kepemimpinan.

Meskipun responden menunjukkan pandangan yang positif terhadap pembagian peran yang setara gender dalam Perawatan Anak, Perawatan Dependen Dewasa, dan Pekerjaan Rumah Tangga, **sikap tersebut tidak secara konsisten tercermin dalam perilaku.**

Dalam hal Pencarian Nafkah Keluarga, laki-laki **lebih cenderung menyatakan bahwa mereka telah berperilaku setara** dibandingkan dengan keyakinan bahwa tanggung jawab tersebut seharusnya dibagi setara antara perempuan dan laki-laki.

Dibandingkan dengan negara lain, **di Indonesia kesenjangan sikap–perilaku relatif lebih tinggi** pada pertanyaan Perawatan Anak dan Pekerjaan Rumah Tangga (21–26 poin persentase).



\*Hanya perempuan yang ditanyakan pertanyaan perilaku terkait kepemimpinan perempuan.

### Advokasi Kesetaraan Gender

- Perempuan memiliki 12–18 poin persentase lebih mungkin dibandingkan laki-laki untuk melakukan advokasi kesetaraan gender di peran perawatan dan ekonomi.
- Advokasi seringkali melampaui sikap dan perilaku**—misalnya dalam peran pencari nafkah keluarga, tingkat advokasi 8–15 poin lebih tinggi daripada sikap responden sendiri.
- Beberapa individu beradvokasi secara publik meski belum sepenuhnya mempraktikkan kesetaraan di rumah.
- Advokasi juga berdimensi gender:** Perempuan berisiko menghadapi kritik ketika mendorong kesetaraan, sementara laki-laki menghadapi sanksi sosial jika keluar dari peran tradisional dan karenanya mungkin memilih “mendukung secara diam-diam.”

# Dukungan Terhadap Kesetaraan Gender Diperkirakan Lebih Rendah dari yang Dilaporkan

**Perempuan secara konsisten memperkirakan lebih rendah sikap dan perilaku setara gender** di antara teman sebaya dalam peran perawatan dan peran ekonomi, sering kali sekitar 7–22 poin persentase lebih rendah.

**Laki-laki memperkirakan perilaku setara gender lebih rendah**, terutama dalam perawatan dependen dewasa dan kesesuaian pekerjaan, padahal lebih banyak laki-laki yang berbagi atau mengambil peran perawatan dibanding yang mereka sadari.

Dalam **perawatan anak dan pekerjaan rumah tangga**, laki-laki memperkirakan dukungan untuk kesetaraan lebih rendah, tetapi justru memperkirakan lebih tinggi seberapa umum praktik pembagian yang setara dilakukan

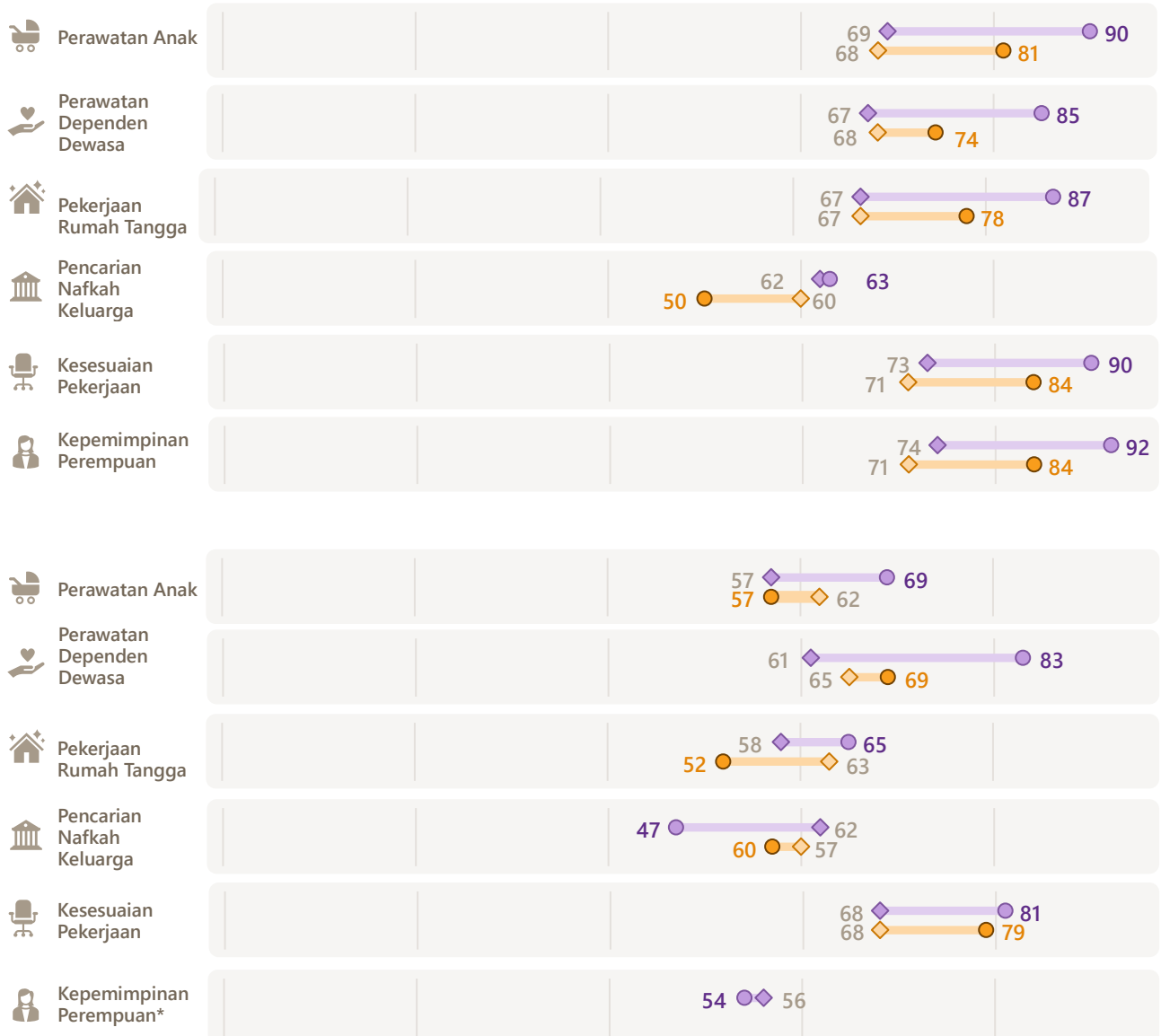


Dalam **peran pencari nafkah keluarga**, laki-laki memperkirakan proporsi rekan sebaya mereka yang mendukung atau sudah mempraktikkan pembagian setara lebih tinggi dari yang dilaporkan.\*

*\*Literatur tentang norma merekomendasikan agar perkiraan yang terlalu menguntungkan tidak dikoreksi, melainkan diperkuat melalui isyarat persetujuan yang kredibel.*

Perempuan ◆ Diperkirakan ● Dilaporkan      Laki-laki ◇ Diperkirakan ● Dilaporkan

## Kesalahan Persepsi Sikap Setara Gender (%)



\*Hanya perempuan yang ditanyakan pertanyaan perilaku terkait kepemimpinan perempuan.



## Pengaruh Sosiodemografi



### Usia dan Status Orang Tua

Kelompok usia muda menunjukkan pola yang lebih setara. Pernikahan dan kehadiran anak sering kali memperkuat peran tradisional bagi perempuan.



### Pendidikan dan Pekerjaan

Pendidikan tinggi berkorelasi dengan sikap dan perilaku yang lebih setara. Partisipasi perempuan bergantung pada dukungan keluarga dan akses perawatan anak; tanpa dukungan tersebut banyak perempuan yang beralih ke pekerjaan informal.



### Media dan Figur Panutan

Figur panutan setara gender—di rumah, media, atau kehidupan sehari-hari—memperkuat perilaku setara perempuan. Perilaku laki-laki lebih dipengaruhi jaringan sosial saat ini dan sanksi sosial yang mereka persepsikan.



### Tekanan Sosioekonomi

Biaya hidup yang meningkat mendorong pasangan untuk memiliki dua sumber pendapatan. Namun, hal ini juga beresiko memperkuat ketimpangan pembagian tanggung jawab ketika norma perawatan tidak berubah.



### Geografi dan Agama

Konteks regional dan agama membentuk norma. Beberapa interpretasi memperkuat peran tradisional; sedangkan interpretasi lain mendukung pendidikan dan pekerjaan perempuan.

## Pola di Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Vietnam



**Dukungan yang kuat terhadap kesetaraan gender terlihat di semua negara**, dengan perempuan secara konsisten menunjukkan dukungan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Sikap yang paling positif muncul dalam kesesuaian pekerjaan dan kepemimpinan.



**Perilaku yang mencerminkan kesetaraan secara gender masih tertinggal dibandingkan sikap**, terutama dalam Perawatan Anak dan Pekerjaan Rumah Tangga. Pembagian tanggung jawab yang setara paling umum terjadi dalam Perawatan Dependen Dewasa, tetapi peran domestik masih belum merata di berbagai konteks.



**Advokasi tidak selalu diterjemahkan ke dalam tindakan publik** karena adanya kendala sosial atau politik. Advokasi cenderung lebih selaras dengan sikap daripada perilaku. Perempuan juga lebih banyak mengadvokasi kesetaraan gender dibanding laki-laki.



**Responden memperkirakan terlalu rendah seberapa besar dukungan orang lain terhadap kesetaraan gender**, terutama dalam peran domestik. Kesalahpahaman persepsi ini menunjukkan adanya peluang untuk memperkuat sikap dan perilaku yang mendukung kesetaraan gender di dalam komunitas dengan mengoreksi mispersepsi tersebut.



**Perilaku setara gender bervariasi menurut gender, usia, pendidikan, agama, wilayah, dan paparan terhadap figur panutan.** Perilaku perempuan lebih dipengaruhi oleh pola asuh dan status pekerjaan, sedangkan perilaku laki-laki mencerminkan ekspektasi dalam jaringan referensi sosial mereka.



**Dukungan struktural dan jaringan rujukan dapat membantu menggeser sikap dan praktik terkait gender.** Akses terhadap pengaturan kerja yang fleksibel, layanan perawatan yang terjangkau, serta pasangan dan teman sebaya dapat mendukung kesetaraan baik dalam peran perawatan maupun ekonomi.



## KERANGKA KONSEPTUAL

SNAPS berlandaskan teori norma sosial dari Cristina Bicchieri. Teori ini membedakan antara preferensi independen dan preferensi kondisional, yang dipengaruhi oleh ekspektasi sosial. Kerangka ini membantu mengidentifikasi titik ketika keyakinan pribadi seseorang berbeda dari perilaku mereka.

Kerangka ini juga mengintegrasikan Model Kesetaraan Ekonomi Perempuan dari IW yang mengakui bahwa norma gender tidak beroperasi secara terpisah, tetapi berinteraksi dengan faktor struktural dan institusional seperti kondisi pasar tenaga kerja, infrastruktur perawatan, kebijakan tempat kerja, dan lingkungan budaya. Ketika faktor-faktor struktural yang mendukung atau membatasi ini berinteraksi dengan norma, hal tersebut memengaruhi bagaimana sikap setara gender dapat (atau tidak dapat) diterjemahkan menjadi perilaku.

Analisis ini juga memasukkan konsep ketidaktahuan pluralistik, yaitu ketika individu salah mempersepsikan sejauh mana orang lain mendukung atau mempraktikkan kesetaraan gender, serta konsep deviasi positif, yang berfokus pada identifikasi dan penguatan contoh perilaku setara gender yang sudah ada dalam komunitas. Konsep-konsep ini membantu mengungkap peluang untuk menggeser ekspektasi sosial dengan menampilkan contoh nyata dan mudah dikenali tentang kesetaraan gender dalam praktik.

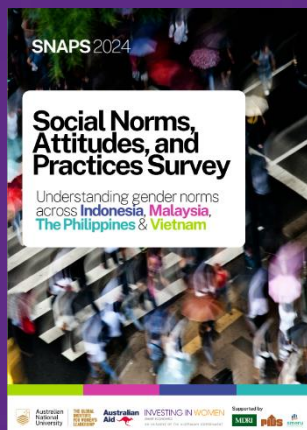
## METODOLOGI

SNAPS 2024 menggunakan desain penelitian campuran, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menangkap prevalensi dan faktor-faktor yang memengaruhi norma gender. Komponen kuantitatif terdiri dari survei daring terhadap 8.000 responden perkotaan berusia 18–40 tahun di empat negara. Sampel diseimbangkan berdasarkan kuota gender. Kuota keterwakilan juga diterapkan untuk usia dan wilayah berdasarkan sensus penduduk terbaru di masing-masing negara.

Di setiap negara, survei mencakup 2.000 responden dengan pertanyaan mengenai sikap setara gender, perilaku, advokasi, serta ekspektasi sosial terkait peran perawatan dan ekonomi.

Komponen kualitatif mencakup wawancara, diskusi kelompok terarah, dan lokakarya validasi bersama masyarakat umum, para ahli, dan pemangku kepentingan. Wawasan ini membantu memberikan konteks bagi temuan kuantitatif, serta menyoroti nuansa dalam bagaimana norma dipahami dan dijalankan.

Analisis meliputi statistik deskriptif, uji perbedaan rata-rata untuk mengidentifikasi kesalahpahaman persepsi, dan regresi multivariat untuk mengeksplor faktor-faktor yang terkait dengan sikap, perilaku, dan advokasi setara gender. Analisis profil laten (*latent profile analysis*) digunakan untuk mengungkap keterkaitan antara sikap, perilaku, dan advokasi, sekaligus menyoroti kompleksitas hubungan antar dimensi tersebut.



Klik [di sini](#) atau pindai kode untuk mengunduh SNAPS 2024.



Klik [di sini](#) atau scan kode untuk mengunduh studi terkait: **Future Demand for Care**.

